

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Momen yang paling ditunggu oleh seorang ibu hamil adalah proses melahirkan untuk menemui sang buah hati. Persalinan merupakan hal fisiologis yang hampir semua wanita akan melaluinya. Namun faktanya proses persalinan yang dilalui oleh ibu sering tidak berjalan dengan normal. Hal tersebut disebabkan oleh besarnya berat badan bayi, perineum ibu yang kaku, teknik mengejan yang salah dan presentasi bayi. Kondisi ini akan menyebabkan trauma pada area perineum selama proses persalinan, baik berupa robekan spontan maupun akibat tindakan episiotomi. Secara umum, hal tersebut akan menyebabkan ketidaknyamanan pada ibu postpartum, sehingga perawatan pada ibu pasca melahirkan dengan trauma perineum harus dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pada ibu postpartum.

World Health Organization (WHO), pada tahun 2017 menunjukkan data bahwa hampir 90% ibu yang melahirkan secara pervagina berisiko mengalami laserasi perineum baik yang terjadi secara alami maupun melalui tindakan episiotomi. Terdapat hampir 2,7 juta kasus robekan pada area perineum pada ibu postpartum diseluruh dunia dan diperkirakan akan meningkat hingga 6,3 juta pada tahun 2024 jika tidak mendapatkan penanganan yang baik (Alisarjuni Padang et al., 2022). Di benua Asia prosedur episiotomi menjadi masalah yang sering dialami oleh wanita yang melahirkan pervagina, sebanyak 50% kasus robekan perineum di tingkat global dilaporkan terjadi di kawasan benua Asia (Wa Ode Rahayu et al., 2023).

Menurut WHO (2014) dalam (Istiana et al., 2020), 90% ibu di Indonesia yang melahirkan pervagina akan terjadi robekan pada perineum, baik melalui prosedur episiotomi maupun secara alami. Prevalensi kejadian robekan perineum pada ibu melahirkan berusia 25-30 tahun tercatat sebesar 24%, sementara pada kelompok usia 31-39 tahun angka robekan perineum yaitu sebesar 62%. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 1.951 persalinan secara pervagina, sebanyak 57% ibu mendapatkan jahitan perineum, dengan 28% disebabkan oleh tindakan episiotomi dan 29% akibat robekan spontan (Depkes RI, 2019) dalam (Alisarjuni Padang et al., 2022). Data tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 26% ibu bersalin di Jawa Timur mengalami rupture pada area perineum (M. A. Rahmawati, 2023). Berdasarkan data RSUD Darmayu Ponorogo di ruang Melati ibu postpartum spontan pada bulan Januari sampai dengan bulan September 2024 yaitu sebanyak 82 pasien (Rekam Medis RSUD Darmayu Ponorogo, 2024).

Dalam proses persalinan, sering dijumpai ibu mengalami hambatan yang dapat menyebabkan waktu persalinan menjadi lebih lama. Situasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jalan lahir yang belum terbuka secara optimal, perineum yang masih kaku, teknik mengejan yang kurang tepat serta posisi janin di dalam rahim (Aulia Hasanah, 2021). Jalan lahir memiliki peran yang sangat penting baik pada tahap sebelum maupun sesudah persalinan. Pada kala dua waktu yang diperlukan pada ibu primigravida yaitu maksimal dua jam dan waktu yang diperlukan pada ibu multigravida yaitu maksimal satu jam, lebih dari waktu tersebut maka akan menyebabkan trauma jalan lahir dan perdarahan (Hasanah et al., 2021). Salah satu bentuk trauma jalan lahir yang

paling umum adalah trauma perineum yang dapat disebabkan oleh robekan spontan ataupun akibat tindakan episiotomi.

Di sisi yang lain trauma perineum yang diakibatkan oleh robekan spontan maupun tindakan episiotomi akan menimbulkan efek samping fisiologis dan psikologis bagi ibu postpartum. Dalam penelitian (Montessori et al., 2021) disebutkan bahwa trauma perineum akan menyebabkan dampak fisiologis misalnya nyeri, sembelit atau konstipasi, hemoroid, infeksi, keterbatasan dalam melakukan pergerakan seperti jongkok, duduk, atau membuka kaki lebar, dan inkontinensia urin. Sedangkan dampak psikologis yang akan muncul pada ibu postpartum spontan dengan trauma perineum antara lain penurunan percaya diri akibat perubahan bentuk perineum yang berdampak pada aktivitas seksual yaitu menimbulkan dyspareunia atau keluhan nyeri saat aktivitas seksual. Selain itu, tingkat kekhawatiran ibu akan meningkat yang disebabkan oleh takut akan jahitan robek kembali, khawatir dengan perubahan anatomi fisiologi perineum. Dari dampak psikologi dan fisiologi tersebut dapat menyebabkan rasa tidak nyaman pada ibu postpartum dengan robekan perineum. Sensasi ketidaknyamanan yang berhubungan dengan gangguan pasca melahirkan disebut ketidaknyamanan pasca partum (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Ibu yang menghadapi ketidaknyamanan setelah melahirkan biasanya mengeluhkan perasaan tidak nyaman, wajah tampak meringis, payudara terasa bengkak, muncul kontraksi rahim, terdapat luka bekas episiotomi, tekanan darah serta denyut nadi meningkat, berkeringat berlebihan, kadang menangis atau merintih, dan juga haemoroid (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Selain itu, dampak yang ditimbulkan akibat ketidaknyamanan pasca partum yang akan

muncul yaitu ibu enggan menyusui, dan ibu tidak mau bergerak. Ibu postpartum dengan trauma perineum akan mengalami kondisi ketidaknyamanan ini selama beberapa minggu atau bahkan sampai satu bulan setelah melahirkan. Untuk itu diperlukan perawatan pasca persalinan untuk mengatasi ketidaknyamanan pasca partum.

Tindakan yang diterapkan untuk mengurangi ketidaknyamanan pasca partum akibat trauma perineum sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018) yaitu perawatan pasca persalinan yang meliputi melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, memeriksa kondisi lochea meliputi warna, jumlah, bau, dan adanya bekuan, serta melakukan pemeriksaan pada perineum dan robekan dengan menilai kemerahan, edema, ekimosis, jumlah pengeluaran, dan penyatuan jahitan, memonitor nyeri, memonitor status pencernaan, memonitor tanda homan, mengidentifikasi kemampuan ibu dalam merawat bayi, mengidentifikasi adanya masalah adaptasi psikologis ibu postpartum. Selain itu juga melakukan tindakan terapeutik antara lain melakukan masase area fundus uterus sampai kontraksi uterus kuat, mendukung ibu dalam melakukan ambulasi dini, memberikan kenyamanan pada ibu, memfasilitasi ibu dalam berkemih secara normal, memfasilitasi ikatan tali kasih antara ibu dan bayi secara optimal. Memberikan edukasi yang meliputi menjelaskan mengenai tanda bahaya nifas pada ibu dan keluarga, mengajarkan cara perawatan perineum yang tepat, mengajarkan ibu untuk mengatasi nyeri secara nonfarmakologis (mis. relaksasi napas dalam). Dari masalah ketidaknyamanan pasca partum ini akan dilakukan tindakan yang akan didapati kriteria hasil dari status ketidaknyamanan pasca partum, seperti

keluhan tidak nyaman menurun, meringis menurun, luka episiotomi menurun, kontraksi uterus menurun, payudara bengkak menurun (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018). Seorang ibu akan menghadapi tantangan fisik dan emosional sejak awal kehamilan hingga melahirkan dan melewati proses yang penuh dengan kesakitan dan kelelahan. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan fisik yang signifikan, tetapi juga ketidaknyamanan, nyeri, dan risiko yang mempengaruhi kesejahteraannya. Dalam ayat ke-23 dari Surah Maryam, Allah SWT berfirman, "Maka rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma." Maryam berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan untuk selamanya."

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil studi kasus dengan judul "Asuhan Keperawatan Maternitas pada Pasien Postpartum Spontan Trauma Perineum dengan Masalah Keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum" Studi Kasus di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Maternitas pada Pasien Postpartum Spontan Trauma Perineum dengan masalah keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum Studi Kasus di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan Maternitas pada Pasien Postpartum Spontan Trauma Perineum dengan masalah keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum Studi Kasus di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada Pasien Postpartum Spontan Trauma Perineum dengan masalah keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum Studi Kasus di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada Pasien Postpartum Spontan Trauma Perineum dengan masalah keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum Studi Kasus di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada Pasien Postpartum Spontan Trauma Perineum dengan masalah keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum Studi Kasus di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada Pasien Postpartum Spontan Trauma Perineum dengan masalah keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum Studi Kasus di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo.

5. Melakukan evaluasi keperawatan pada Pasien Postpartum Spontan Trauma Perineum dengan masalah keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum Studi Kasus di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada Pasien Postpartum Spontan Trauma Perineum dengan masalah keperawatan Ketidaknyamanan Pasca Partum Studi Kasus di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian studi kasus ini, dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu kesehatan, khususnya di bidang keperawatan, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya terkait asuhan keperawatan pada pasien postpartum trauma perineum dengan masalah keperawatan ketidaknyamanan pasca partum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pasien postpartum spontan trauma perineum.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan sekaligus memberikan informasi bermanfaat bagi tenaga kesehatan di

rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan trauma perineum.

3. Bagi Pasien

Diharapkan tindakan yang sudah diajarkan kepada pasien dapat dilakukan secara mandiri dalam membantu kesembuhan dan mendukung kesejahteraan fisik pasien.

4. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menggali pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar guna untuk mengembangkan ilmu kesehatan khususnya dalam keperawatan dalam masa yang akan mendatang.

